

BAB III

ESKALASI KONFLIK ARAB SAUDI DAN IRAN

Arab Saudi dan Iran erat kaitannya dengan konflik yang dimulai sejak lama. Arab Saudi dan Iran adalah dua negara yang sangat berpengaruh di kawasan Timur Tengah. Arab Saudi dengan Paham Sunni-nya, dan Iran dengan Paham Syi'ah-nya. Konflik yang terjadi antara Arab Saudi dan Iran saat ini bukan hanya sebatas lingkup sektarian, tetapi sudah merambah ke lingkup politik.

A. Konflik Sunni-Syiah

Konflik Sunni-Syiah adalah konflik mulai tumbuh pasca wafatnya Nabi Muhammad SAW. Konflik ini dimulai dari suksesi kepemimpinan pasca meninggalnya Nabi Muhammad SAW dimana Abu Bakar diangkat menjadi pengganti Nabi Muhammad SAW. Pergantian kepemimpinan ini melahirkan kelompok yang menjadi pengikut setia Ali bin Abi Thalib dan kelompok yang melegitimasi kepemimpinan Abu Bakar. Pengikut Ali bin Abi Thalib dikenal sebagai kelompok Syi'ah, dan pengikut Abu Bakar dikenal sebagai kelompok Sunni.

Sunni, Ahl al-Sunnah wal Jama'ah atau Ahlul Sun adalah senantiasa tegak di atas Islam berdasarkan Al-Qur'an dan hadist yang sah berdasarkan pemahaman para sahabat, tabi'in, dan tabi'ut tabi'in. Setelah wafatnya Nabi Muhammad SAW, kaum Sunni mengangkat Abu Bakar untuk menjadi khalifah pertama setelah wafatnya Nabi Muhammad SAW, lalu dilanjutkan Umar bin Khattab, dan Ustman bin Affan.

Syi'ah merupakan salah satu mazhab dalam Islam. Muslim Syi'ah berpendapat bahwa Ali bin Abi Thalib, yang merupakan sepupu dan menantu Nabi Muhammad SAW merupakan penerus kekhalifahan setelah Nabi Muhammad SAW. Muslim Syi'ah percaya bahwa Ali bin Abi

Thalib dipilih melalui perintah langsung Nabi Muhammad SAW, dan perintah Nabi berarti wahyu dari Allah. Muslim Syi'ah percaya bahwa keluarga Nabi Muhammad merupakan sumber pengetahuan terbaik tentang Al-Qur'an dan Islam, guru terbaik tentang Islam setelah Nabi Muhammad SAW. Kaum Syi'ah menolak kepemimpinan dari tiga Khalifah Sunni pertama (Abu Bakar, Umar bin Khattab dan Utsman bin Affan).¹

Perbedaan antara pengikut Ahlul Bait dan Abu Bakar menjadikan perbedaan pandangan yang tajam antara Syi'ah dan Sunni dalam penafsiran Al-Qur'an, Hadist, mengenai sahabat, dan hal-hal lainnya.² Al-Musawi, dalam jurnal Ahmad Sahide, Konflik Sunni-Syi'ah Pasca The Arab Spring, menjelaskan bahwa hal-hal yang mengganggu perasaan kaum Syi'ah sehingga sulit untuk ikut campur, atau bersatu-padu dengan saudaranya yang Sunni karena adanya kebiasaan dari kaum Sunni mengkafirkan, menghina, mencerca, dan melakukan kebohongan kepada kaum Syi'ah. Sementara hal yang mengganggu kaum Sunni yang membuatnya sulit bersatu-padu dengan Syi'ah adalah karena Syi'ah membenci seluruh Sahabat dan mencerca semua kalangan salaf (tokoh-tokoh Muslim terdahulu).³

B. Revolusi Iran, 1979

Pada era Mohammad Reza Shah Pahlevi, wajah negara Iran menjadi negara yang lebih modern. Beberapa program modernisasi besar-besaran dari Barat di bidang pendidikan, militer, dan industri pertanian dilakukan. Percepatan modernisasi yang dilakukan oleh Reza Shah Pahlevi ini menjadi bumerang dan menyebabkan keruntuhan kekuasaannya pada

¹ DR. Sidik Jatmika, M.Si, Pengantar Studi Kawasan Timur Tengah, Hal. 44-45

² Ibid, hal. 45.

³ Ahmad Sahide, Konflik Syi'ah-Sunni Pasca The Arab Spring Hal. 317

1979.⁴Kejatuhan kekuasaan Reza Shah Pahlevi karena kebijakan yang dijalankan olehnya bertentangan dengan kebudayaan Islam, adat istiadat dan juga menimbulkan ketidakpuasan dikalangan rakyat baik di bidang politik, ekonomi, maupun social budaya. Puncak dari ketidakpuasan rakyat terhadap kepemimpinan Reza Shah Pahlevi adalah ketika meledaknya revolusi Iran yang dimotori oleh Imam Khomeini pada 1979 dan sekaligus yang menandai kebangkitan Syi'ah di kawasan Timur Tengah.

Gambar 1.3. Revolusi Iran 1974



Sumber : <http://www.rangkumanmakalah.com/gerakan-politik-syiah-dalam-revolusi-iran/>

Revolusi di Iran ini telah berhasil menggulingkan pemerintahan yang sekuler, dan menggantinya menjadi pemerintahan yang teokrasi. Pada awalnya, Pemerintah Arab Saudi mengakui pemerintahan baru dan Raja Khalid mengirim surat kepada Ayaatollah Khomeini yang berisikan ucapan selamat atas keberhasilan akan republik baru dan menyatakan kesediaan Arab Saudi untuk melanjutkan hubungan baik mereka dan membangun kerjasama yang menekankan pada “solidaritas Islam” sebagai dasar dari kedekatan hubungan antara Arab Saudi dan Iran. Pada

⁴Ibid, Hal. 318-319

pertengahan 1979, Iran mulai menyatakan dukungannya terhadap isu-isu Syiah di kawasan Timur Tengah dan Khomeini juga menegaskan bahwa peran Iran adalah sebagai pengeksport revolusi.⁵Akan tetapi, Transformasi Iran menjadi negara Syiah membuat Arab Saudi (Sunni) harus meningkatkan pengaruh Wahabi di kawasan Timur Tengah.

Revolusi Iran menciptakan pertempuran sektarian yang besar antara Sunni dan Syi'ah. Arab Saudi dan Iran terus berusaha mengembangkan pengaruh mereka di Kawasan Timur Tengah melalui penyebaran budaya dan politik mereka, terutama melalui inti religiunitas penduduk di Timur Tengah. Arab Saudi, melalui strategi penguatan Islam berusaha untuk menggagalkan Khomeini dan membatasi kebangkitan Syi'ah. Kekayaan minyak yang dimiliki oleh Arab Saudi memberikan Arab Saudi kemampuan tidak hanya menolak tantangan Khomeini, tetapi juga kemampuan untuk memengaruhi muslim dunia untuk merebut pesan Iran.⁶ Arab Saudi mulai mendorong sektarianisme, menyebabkan identitas Sunni untuk melawan Syi'ah dan mendukung pemerintah Sunni untuk menundukkan aktivisme Islam serta setiap upaya untuk reformasi politik.

C. Tahun 1980-1988

Hubungan Arab Saudi dan Iran kembali memanas menyusul perang Iran-Irak. Saat berkobar perang Iran-Irak. Pertempuran tersebut didasari oleh peran Ideologi Iran dan geopolitik wilayah Irak. Salah satu isu yang muncul adalah persaingan budaya lama antara Arab Saudi dan peradaban Persia. Meskipun Arab Saudi memiliki masalah tersendiri dengan Irak, Arab Saudi tetap menyatakan dukungannya terhadap rezim Saddam Hussein di Baghdad. Riyadh bahkan

⁵ Tali Rachel Grumet, *New Middle East Cold War: Saudi Arabia and Iran's Rivalry*. Hal. 55

⁶ *Ibid*, hal. 57.

memberikan sumbangan dana sebesar 25 milyar US Dollar dan mendesak negara-negara teluk untuk menyumbangkan dana perang untuk Irak. Untuk menutupi biaya tersebut, Arab Saudi meningkatkan produksi minyak mentah di negaranya, yang mengakibatkan runtuhnya harga minyak mentah dunia.⁷

Pada tahun 1987, Arab Saudi dan Iran kembali memanas. Sejak tahun 1981, jemaah haji Iran setiap tahun selalu berdemonstrasi di Mekkah dan Madinah untuk menentang Israel. Akan tetapi, pada 1987, polisi anti huru hara Arab Saudi memblokade jalan menuju Masjidil Haram. Akibatnya, terjadi bentrokan antara polisi anti huru hara Arab Saudi dan demonstran Iran. Sekitar 402 orang tewas (sebagian besar umat Syiah Iran) dan 649 luka-luka. Tak hanya itu, bentrokan tersebut juga membuat massa Iran semarin marah dan membalasnya dengan cara menduduki kedutaan besar Arab Saudi dan Kuwait. Seorang diplomat Arab Saudi tewas karena terjatuh dari jendela kedutaan. Pemimpin Tertinggi Iran, Ayatollah Ruhollah Khomeini, kemudian mendeklarasikan bahwa monarki Saudi bidah. Hubungan diplomatic kedua negara pun terputus selama empat tahun.⁸

D. Tahun 2000-an

Hubungan Arab Saudi dan Iran membaik pasca pemilihan umum presiden Iran 1997 dan kunjungan resmi pertama Presiden Iran ke Arab Saudi sejak revolusi Iran 1979. Pada April 2001, Iran dan Arab Saudi menandatangani perjanjian keamanan. Raja Fahd memberikan selamat setelah Mohammad Khatami terpilih menjadi presiden Iran pada 2001. Fahd menilai Khatami

⁷<http://www.dw.com/id/pertalian-racun-iran-dan-arab-saudi/g-18956857> diakses pada 1 Agustus 2016

⁸<http://www.cnnindonesia.com/internasional/20160105133321-120-102293/sejarah-panjang-perselisihan-arab-saudi-dan-iran/> diakses pada 1 Agustus 2016

akan memberikan kebijakan reformis. Khatami berupaya untuk memulihkan hubungan dengan Riyadh setelah sebelumnya menang pada pemilihan 1997. Khatami pun mengunjungi Saudi.⁹

Hubungan Iran dan Arab Saudi kembali terpuruk, tepatnya ketika invasi Amerika Serikat di Irak berhasil menggulingkan Saddam Hussein pada 2003. Selama 82 tahun, Irak saat itu didominasi oleh Sunni dan Syiah sebagai minoritas yang tertekan dan terpinggirkan. Penindasan terhadap kaum Syi'ah terlihat sangat jelas di bawah kekuasaan Saddam Hussein dan partai Ba'ath.¹⁰ Pada saat Rezim Saddam Hussein, masyarakat Syi'ah sengaja di abaikan dan juga dibatasinya kebutuhan manusia yang mendasar, termasuk kesejahteraan psikologis.

Keinginan Amerika Serikat untuk memerangi terorisme pasca tragedi 11 September 2001, membuat Amerika Serikat melakukan invasi ke Irak pada 2003. Invasi ini bertujuan untuk menggulingkan Saddam Hussein dan membangun sebuah model demokrasi di kawasan Timur Tengah. Namun invasi ini gagal menjadikan Irak menjadi lebih demokrasi modern, dan juga menyebabkan kejatuhan Baghdad serta menyebabkan tidak bersatunya identitas Irak. Kekuatan Syiah di Irak yang sebelumnya tertekan mulai berani unjuk gigi sehingga membuat hubungan Iran dan Irak semakin kuat. Dan dengan kejatuhan Saddam Hussein, Iran menjadi sangat terlibat dalam politik Irak.

Pada 2004, kelompok Syiah Zaidiyah di Yaman melakukan pemberontakan. Arab Saudi menuding Iran telah menghasut dan mencampuri urusan dalam negeri Yaman dengan cara

⁹<http://internasional.republika.co.id/berita/internasional/timur-tengah/16/01/05/o0eqy0377-ini-jalan-panjang-konflik-saudiiran-dari-revolusi-hingga-insiden-makkah-part5> diakses pada 1 Agustus 2016

¹⁰ Tali Rachel Grumet, *New Middle East Cold War: Saudi Arabia and Iran's Rivalry*. Hal. 78

memasok senjata ke Yaman. Sedangkan Iran menuding Arab Saudi telah mengkhianati perannya sebagai mediator konflik dengan membombardir minoritas Hauthi di utara Yaman.¹¹

Pada 2006, terjadi Perang Israel dan Milisi Libanon, Hizbullah. Dukungan Iran terhadap Hizbullah di tunjukkan dengan menyuplai senjata ke Hizbullah. Saudi curiga Iran mencoba membangun aliansi baru untuk mengancam kepentingan Saudi.¹²

E. Tahun 2011 - Sekarang

Pada 2011, gerakan pro-demokrasi dan anti-rezim telah menjatuhkan rezim di negara—negara Arab, mulai dari Mesir, Tunisia, Libya, dan Yaman, serta telah memicu protes massa dan pemberontakan di banyak negara di seluruh Arab mulai dari Maroko, Aljazair ke wilayah Palestina, Yordania, Lebanon, Suriah, Bahrain, Qatar, Kuwait, Uni Emirat Arab, dan Arab Saudi.

Pada 14 Februari 2011, gerakan oposisi di Bahrain mulai menyerukan reformasi konstitusi, pemilu, dan pembebasan tahanan dari khalifa kerajaan. Gerakan ini berhasil melibatkan sebagian besar populasi Syi'ah disana. Pemberontakan Bahrain membuat Arab Saudi takut akan bertambahnya populasi Syi'ah yang memberontak. Kericuhan di Bahrain telah membuat Arab Saudi takut sekutunya akan jatuh dan beralih ke Iran. Arab Saudi mengirim 1000 tentara untuk membantu pemerintah Bahrain untuk menghadang para demonstran yang mayoritas adalah Syiah yang syarat akan kepentingan Iran dan menekan tindakan brutal yang dilakukan oleh demonstran.

¹¹<http://www.dw.com/id/pertalian-racun-iran-dan-arab-saudi/g-18956857> diakses pada 1 Agustus 2016

¹² Ibid

Pada saat yang sama, Arab Saudi juga mengambil sikap terhadap program nuklir Iran. Program nuklir Iran sendiri dimulai pada tahun 1970 di era Shah Reza Pahlevi. Isu nuklir menjadi menonjol di era Ahmadinejad. Awalnya, Tujuan program nuklir Iran adalah untuk membangun reaktor nuklir, dengan penelitian dan pengembangan yang berfokus pada konduksi fisi dan material produksi.

Ketakutan Arab Saudi terlihat dari kecurigaan Arab Saudi akan program energi nuklir Iran pada era Presiden Mahmoud Ahmadinejad. Arab Saudi yakin bahwa Iran bertekad untuk mendominasi kawasan Teluk dan meningkatkan pengaruh politik serta penyebaran syiah di kawasan tersebut. Keresahan Arab Saudi diperparah menyusul adanya laporan dari intelijen yang mengungkapkan ambisi nuklir Iran.¹³ Akan tetapi, Iran menegaskan bahwa program nuklir yang mereka rancang hanya untuk tujuan damai.

Sebagai saingan utama dalam ideologi Iran, Arab Saudi telah mengumumkan rencana untuk membangun program nuklirnya sendiri dengan minimal 16 reaktor nuklir. Arab Saudi memiliki sejarah bertindak secara sembunyi-sembunyi di arena nuklir, memungkinkan produksi bom Sunni untuk melawan bom Syi'ah.¹⁴ Arab Saudi menganggap bahwa nuklir Iran mengancam stabilitas dunia dan membawa proliferasi nuklir ke Timur Tengah.

Gambar 1.4. Tragedi Mina 2015

¹³<http://www.dw.com/id/pertalian-racun-iran-dan-arab-saudi/g-18956857> diakses pada 1 Agustus 2016

¹⁴ Tali Rachel Grumet, *New Middle East Cold War: Saudi Arabia and Iran's Rivalry*. Hal. 92



Sumber : http://www.bbc.com/indonesia/dunia/2015/09/150927_dunia_mina_iran_saudi

Pada Tahun 2015, lebih dari 400 jemaah haji Iran meninggal di terowongan Mina akibat panic massa. Iran menuding pemerintah Arab Saudi ikut bertanggungjawab dalam tragedi ini. Sebaliknya, Arab Saudi menyimpulkan bahwa tragedi itu disebabkan oleh jemaah haji Iran yang tidak mau diatur. Kisruh pun memuncak saat pangeran Arab Saudi, Khalid bin Abdullah, mendesak agar Riyadh melarang masuk jemaah haji Iran.¹⁵

Pada tahun 2012, Arab Saudi menangkap dan menuduh beberapa Syiah di Provinsi Timur, termasuk Nimr Al-Nimr, dan bekerjasama dengan pihak asing untuk melakukan tindakan terorisme menyusul pecahnya bentrokan antara polisi dan Syiah. AS mengungkapkan rencana Iran untuk membunuh duta besar di Washington.¹⁶

Pada tahun 2008, seorang ulama syiah Nimr Al-Nimr gencar melakukan aksi-aksi menentu Pemerintah Arab Saudi untuk mengakhiri diskriminasi terhadap penganut Syiah. Oleh Arab Saudi, Nimr dituduh mempromosikan rezim Iran. Pada 2011, Nimr semakin aktif dalam

¹⁵ Ibid

¹⁶ <http://internasional.republika.co.id/berita/internasional/timur-tengah/16/01/05/o0eqy0377-ini-jalan-panjang-konflik-saudiiran-dari-revolusi-hingga-insiden-makkah-part6> diakses pada 1 Agustus 2016

menyuarakan tuntutananya kepada Pemerintah Arab Saudi. Dilansir dari news.okezone.com, dalam pidatonya Nimr menyebut rezim negaranya (Arab Saudi) sebagai pencuri dan penindas.

“Dari hari saya lahir hingga hari ini, saya tidak pernah merasa aman di negara ini. Kami tidak setia kepada negara lain, kami juga tidak setia kepada negara ini. Negara apa ini? Sebuah rezim yang menindas saya? Rezim yang mencuri uang saya, menumpahkan darah saya, dan melanggar kehormatan saya?”¹⁷kecam Nimr dalam pidatonya.

Akibat dari pidatonya tersebut, Nimr ditangkap dan dijebloskan ke dalam penjara pada 2012 oleh Arab Saudi. Penahanan Nimr ini menimbulkan protes besar-besaran dan mengakibatkan dua orang pemuda Syiah tewas. Pada 2014, Nimr dijatuhi hukuman mati oleh Pengadilan Arab Saudi dengan tuduhan mencapuri urusan negara, ketidakpatuhan, dan mengangkat senjata terhadap pasukan keamanan.¹⁸

Gambar 1.5. Nimr Al-Nimr



¹⁷<http://news.okezone.com/read/2016/01/07/18/1283249/sosok-nimr-al-nimr-ulama-pemicu-konflik-arab-saudi-iran?page=2> diakses pada 1 Agustus 2016

¹⁸<http://news.okezone.com/read/2016/01/07/18/1283249/sosok-nimr-al-nimr-ulama-pemicu-konflik-arab-saudi-iran?page=3> diakses pada 1 Agustus 2016

Sumber : <http://international.sindonews.com/read/1074072/43/ini-sosok-al-nimr-tokoh-syiah-yang-dieksekusi-saudi-1451808725>

Eksekusi mati Nimr dilaksanakan pada 2 Januari 2016 bersamaan dengan 46 tahanan lainnya. Dampak dari tindakan Arab Saudi ini menuai respon dari rakyat Iran. Pada 3 Januari 2016, massa melakukan unjuk rasa di depan Kedutaan Besar Arab Saudi di Teheran. Massa mencoba masuk ke dalam gedung, menghancurkan dan memantik api, sebelum akhirnya dibubarkan oleh polisi.¹⁹

Gambar 1.6. Unjuk rasa masyarakat Iran di depan Kedutaan Besar Arab Saudi di Teheran, Iran.



Sumber : <http://www.rmol.co/read/2016/01/04/230423/Buntut-Eksekusi-Tokoh-Syiah,-Arab-Saudi-Putusan-Hubungan-Diplomatik-Dengan-Iran->

Pasca unjuk rasa tersebut, Arab Saudi lantas memutuskan hubungan diplomatiknya dengan Iran dan meminta diplomat Iran untuk meninggalkan Arab Saudi dalam waktu 48 jam.

¹⁹<http://www.cnnindonesia.com/internasional/20160105133321-120-102293/sejarah-panjang-perselisihan-arab-saudi-dan-iran/> diakses pada 1 Agustus 2016

Menurut Juru Bicara Kementerian Luar Negeri Iran, Hossein Jaber Ansari, Arab Saudi hanya menggunakan insiden (penyerangan kedutaan) sebagai alasan untuk meningkatkan ketegangan.²⁰

²⁰<http://www.solopos.com/2016/01/05/konflik-timur-tengah-iran-tanggapi-pemutusan-hubungan-arab-saudi-677405> diakses pada 1 Agustus 2016